

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peningkatan kinerja pembangunan yang tumbuh dengan pesat selain berdampak positif bagi pendapatan negara dan kesejahteraan masyarakat, juga menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang nampak adalah meningkatnya bencana lingkungan terutama banjir dan tanah longsor. Banjir membawa kotoran seperti sampah, air got, atau septik tank. Kondisi ini menyebabkan nyamuk dan bibit kuman penyakit mudah berkembang biak. Tidak jarang banjir juga menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Beberapa penyakit menular yang di timbulkan oleh banjir diantaranya demam berdarah, penyakit kulit, infeksi saluran pernafasan (ISFA) dan diare. Salah satu penyakit yang sering menimbulkan kecemasan bagi masyarakat diantaranya yaitu penyakit diare (Suryani, 2013).

Diare penyebab kematian nomor empat dari seluruh penyakit di dunia. Penyakit diare di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama, hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kesakitan diare yang menimbulkan banyak kematian terutama pada balita. Angka kesakitan diare di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Angka kesakitan diare pada tahun 2006 yaitu 423 per 1000 penduduk, dengan jumlah kasus 10.980 penderita dengan jumlah kematian 277 (Wulandari, 2009).

Data yang di peroleh dari dinas kesehatan provinsi Gorontalo pada tahun 2013 kejadian penyakit diare mengalami peningkatan yaitu berjumlah 27.576 orang (Dikes Provinsi Gorontalo. 2013). Sedangkan data yang diperoleh dari dinas kesehatan kabupaten pohuwato pada tahun 2013 penyakit diare berjumlah 2.337 orang penderita (Dikes Kabupaten Pohuwato).

Masyarakat yang tinggal dipesisir pantai kabupaten Pohuwato secara empiris menggunakan kulit kayu bakau untuk mengatasi penyakit diare dengan cara merebus kulit kayu bakau dengan air bersuhu kamar sambil di aduk berulang kali selama 30 menit setelah 30 menit air rebusan kulit bakau diminum.

Tingkat kepercayaan masyarakat akan obat tradisional masih kental, hal ini disebabkan karena pemanfaatan tanaman sebagai obat sudah seumur dengan peradaban manusia. penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern (Sari, 2006 ).

Ditingkatan masyarakat khususnya masyarakat gorontalo kebanyakan masih menggunakan obat-obat tradisional karena hal tersebut sudah menjadi tradisi turun-temurun. Dalam hal pengobatan tersebut masyarakat lebih dominan menggunakan bahan-bahan obat tradisional seperti kulit kayu pohon bakau dalam hal pengobatan salah satu penyakit yaitu diare.

Dalam penelitian internasional Annamalai Universitas yang berjudul *importance Of Mangrove Ecosystem* menjelaskan bahwa Ekstrak Mangrove digunakan dalam pengobatan tradisional misalnya, spesies *Bruguiera* (daun) digunakan untuk mengurangi tekanan darah dan *Excoecaria agallocha* untuk pengobatan kusta dan epilepsi. Akar dan batang *Derris trifoliata* digunakan untuk narcotizing ikan, sedangkan *Acanthus ilicifolius* digunakan dalam pengobatan gangguan rematik. Benih spesies *Xylocarpus* memiliki sifat antidiarrhoeal dan spesies *Avicennia* memiliki efek tonik, sedangkan *Ceriops* menghasilkan aktivitas hemostatik. Barks spesies *Rhizophora* memiliki astringent, antidiarrhoea dan kegiatan antemetetic. Daun Tender *Acrostichum* digunakan sebagai sayuran dan minuman yang dibuat dari buah *Sonneratia spp.* Ekstrak dari mangrove tampaknya memiliki potensi untuk manusia, hewan dan patogen tanaman dan untuk pengobatan penyakit AIDS tidak dapat disembuhkan (Kathiresan, 2009).

Provinsi Gorontalo memiliki hutan mangrove dengan luas sekitar 12.000 ha. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa pantai selatan Provinsi Gorontalo masih memiliki kondisi hutan mangrove yang relatif baik, dimana jenis yang paling dominan adalah *Xylocarpus sp* dan *Rhizopora mucronata* atau pohon bakau (*Rhizopora spp.* ) (Akuba, 2008).

Bakau (*Rhizopora spp.*) merupakan salah satu tanaman yang memiliki kandungan tanin yang besar terutama di bagian kulitnya. Berdasarkan hasil analisis colorimetric, kandungan tanin dalam kulit kayu bakau mencapai sekitar

5,4 % (Danarto, 2011). Dimana tanin berkhasiat sebagai astringensia yaitu dapat meringankan diare dengan menciutkan selaput lendir usus (Tjay dan Rahardja, 2007).

Sebagian besar bagian dari tumbuhan mangrove bermanfaat sebagai bahan obat. Ekstrak dan bahan mentah dari mangrove telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir untuk keperluan obat-obatan alamiah. Selain itu bakau kaya akan senyawa steroid, saponin, dan flavonoid campuran senyawa kimia bahan alam oleh para ahli kimia dikenal sebagai pharmacopoeia. Sejumlah tumbuhan mangrove dan tumbuhan asosiasinya digunakan pula sebagai bahan tradisional insektisida dan pestisida (Purnobasuki, 2004).

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah mengenai “ Efek Anti Diare Ekstrak Kulit Kayu Bakau (*Rhizopora spp.*) Pada Tikus Putih” yang di induksi oleum ricini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan suatu permasalahan, yaitu apakah ekstrak kulit kayu pohon bakau (*Rhizopora spp*) mempunyai efek anti diare pada tikus putih (*Rottus novergicus*) yang diinduksi dengan oleum ricini

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui efek anti diare ekstrak kulit kayu pohon bakau (*Rhizopora spp*) pada tikus putih (*Rottus novergicus*) yang diinduksi dengan oleum ricini.
2. Untuk mengetahui pada konsentrasi berapa yang paling besar ekstrak kulit kayu pohon bakau (*Rhizopora spp*) dapat mengobati penyakit diare pada tikus putih

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang dilakukan, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Bagi instansi, sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai manfaat bakau (*Rhizopora spp*) sebagai antidiare.

2. Bagi peneliti, sebagai referensi untuk menambah wawasan mengenai manfaat kulit kayu bakau (*Rhizophora spp*) sebagai anti diare.
3. Bagi Instansi Kesehatan, sebagai langkah awal untuk penelitian lanjutan tentang kulit kayu bakau (*Rhizophora spp*) sebagai anti diare.
4. Bagi Masyarakat, sebagai salah satu informasi tentang penggunaan kulit kayu bakau sebagai anti diare.